

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan kegiatan ekonomi beberapa cara yang dilakukan seperti dengan bekerja, berdagang, maupun berinvestasi. Dalam melakukan kegiatan tersebut terdapat risiko dan return yang diterima. Investasi merupakan bentuk penundaan konsumsi masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang (Martalena & Malinda, 2011), namun seringkali banyak orang yang ingin berinvestasi namun takut terhadap resiko yang dihadapi. Hal lain dalam berinvestasi adalah kebanyakan investor mengalami kebingungan untuk menentukan investasi yang akan diambil dikarenakan investor tidak memiliki data / informasi yang cukup untuk berinvestasi.

Dalam berinvestasi terdapat dua alternatif yaitu investasi di pasar uang dan investasi di pasar modal. Pasar uang adalah suatu tempat pertemuan abstrak dimana para pemilik dana jangka pendek dapat menawarkan kepada calon pemakai yang membutuhkannya, baik secara langsung maupun melalui perantara. Pasar uang menurut Anoraga dan Pakarti (2001:19) mempunyai ciri: jangka waktu dana yang pendek, tidak terikat pada tempat tertentu, pada umumnya *supply* dan *demand* bertemu secara langsung. Sedangkan pengertian pasar modal dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang

diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Martalena & Malinda, 2011) dengan kata lain pasar modal merupakan wadah untuk berinvestasi. Pengertian pasar modal lainnya menurut Widodoatmodjo (2012:15) adalah pasar abstrak dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun.

Menurut Patrick dan Wai (1990) bahwa pengertian pasar modal dapat dibagi dalam tiga definisi yaitu:

1. Dalam arti luas:

Keseluruhan sistem keuangan yang terorganisir, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan, surat berharga/klaime panjang pendek primer dan yang tidak langsung.

2. Dalam arti menengah:

Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya berjangka lebih dari satu tahun)

3. Dalam arti sempit:

Pasar modal adalah tempat pasar uang terorganisir yang memperdagangkan saham dan obligasi dengan menggunakan jasa makelar dan *underwriter*.

Pada kenyataannya di Indonesia pasar modal masih belum menjadi wadah investasi yang dapat diikuti oleh semua kalangan dan masih sedikit peminat di pasar modal, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pembekalan mengenai berinvestasi di pasar modal.

Sekjen Asosiasi Profesi Pasar Modal Indonesia Ramelan mengatakan jumlah investor di pasar modal Indonesia masih sangat minim, Pada 18 Desember 2014 , ada sebanyak 363.746 investor, atau meningkat 13,5 % dari akhir tahun 2013 yaitu 320.506 investor (Olavia, 2014).

Jumlah investor pasar modal saham dari tahun 2013 menurut data pusat statistik meningkat setiap bulannya hingga bulan maret 2015, pada akhir tahun 2013 terdapat 408.045 orang yang berinvestasi pada pasar modal saham, akhir tahun 2014 terdapat 466.250 orang, dan pada akhir maret 2015 terdapat 484.688 orang yang berinvestasi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan di pasar modal saham.

Di pasar modal terdapat salah satu instrumen dimana investor yang tidak memiliki modal besar dapat berinvestasi di pasar modal, instrumen tersebut merupakan reksadana. Menurut Undang-undang pasar modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat 27 reksadana merupakan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Portofolio efek dari reksadana berupa instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi, instrumen pasar uang maupun campuran instrumen surat berharga dalam pasar uang (Pratomo dan Nugroho, 2005). Manajer investasi merupakan pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para investor atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok investor.

Reksadana dalam perkembangannya berhasil menarik minat banyak investor karena beberapa keunggulan yang dimilikinya (Darmadji & Fakkhrudin, 2001), seperti terbukanya kesempatan bagi pemodal kecil untuk melakukan diversifikasi investasi dalam efek sehingga memperkecil resiko yang dihadapi dan efisiensi waktu.

Dalam reksadana terdapat dua reksadana yaitu reksadana konvensional dan reksadana syariah. Reksadana konvensional yang sudah lebih dahulu, lalu disusul dengan berkembangnya waktu maka dibuatlah reksadana syariah yang bertujuan untuk menghimpun dana dari investor yang memegang pedoman syariah Islam.

Diluncurkannya Pasar modal syariah pada tanggal 5 Mei 2000 oleh BAPEPAM yang bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional (DSN) yang diawasi langsung oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS), Menurut Mc Kinsey Management Consulting Firm dalam Hassan dan Girard (2005), "Keuangan syariah adalah kekuatan baru dalam pasar keuangan". Tujuan reksadana syariah adalah untuk memenuhi kebutuhan investor yang tidak menginginkan modalnya diinvestasikan dalam bisnis yang dinilai bertentangan dengan prinsip syariah islam. Dalam reksadana syariah akan disaring investasi yang berhubungan dengan riba, gharar, minuman keras, judi, daging babi, pornografi dan senjata.

Affandi (2012) Reksa dana syariah (*Islamic investment funds*) merupakan *intermediaries* yang membantu surplus unit melakukan penempatan dana untuk diinvestasikan. *Islamic investment funds* ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kelompok investor yang menginginkan perolehan pendapatan investasi dari

sumber dan cara yang bersih dan dapat dipertanggungjawabkan secara religius.

Selanjutnya investor muslim akan meminta:

1. *Highest shariah credential* (Perjanjian syariah)
2. *Transparency of investment guides* (Transparansi penduan investasi)
3. *Top quality asset management* (. Kualitas manajemen investasi)
4. *A range of risk-return profiles* (Selisih antara risiko dan return)
5. *Out-performance of alternative investment* (investasi alternative yang berkinerja lebih baik)
6. *Sound regulatory environment* (Peraturan yang berwawasan lingkungan)
7. *Liquidity* (Likuiditas).

Evaluasi terhadap kinerja merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih jenis reksa dana yang menjadi tujuan investasi. Oleh karena itu, sebelum memilih berinvestasi pada reksa dana sebaiknya investor melakukan penilaian terhadap kinerja yang ingin dimilikinya. Namun banyak para investor tidak memiliki informasi ataupun cara untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja reksa dana, kebanyakan investor mengalami kebingungan untuk menentukan investasi yang akan diambil kebanyakan juga hanya melihat dari sisi return yang akan didapat pada suatu saat nanti.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja Reksa Dana saham adalah metode Sharpe, metode Treynor, dan metode Jensen (CAPM) yang dapat menggambarkan Reksadana mengukur seberapa besar penambahan hasil investasi yang diperoleh untuk setiap unit risiko yang diambil.

- Metode Sharpe mendasarkan perhitungannya pada konsep garis awal pasar modal yaitu dengan cara membagi premi risiko dengan standard deviasinya (Tandelilin, 2001)
- Metode Treynor didasarkan pada premi risiko, sama dengan metode Sharpe. Namun dalam metode Treynor digunakan pembagi beta (β) yang merupakan risiko sistematis (Muzdalifa, 2009)
- Metode Jensen menggunakan faktor beta dalam mengukur kinerja investasi suatu portofolio yang didasarkan atas *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) (Muzdalifa, 2009)

Untuk melihat indikator pertumbuhan reksadana dapat dilihat dari nilai aktiva bersih (NAB) reksadana tersebut. Menurut Bapepam (1997:6) Nilai Aktiva bersih (NAB) adalah harga wajar dari suatu portofolio reksadana. Dengan kata lain NAB juga dapat menjadi indikator kinerja reksadana yang dimiliki investor. Melihat NAB reksadana per Desember 2014 mencapai Rp 240 Triliun dengan jumlah investor sekitar 400.000 orang, diperkirakan pertumbuhan NAB setiap tahunnya meningkat sekitar 15%. Sepanjang tahun 2014, berdasarkan data Otoritas jasa keuangan (OJK) total NAB industri reksadana tercatat Rp 266,22 triliun atau tumbuh sekitar 21,49% dari perolehan pada tahun 2013 yaitu Rp 219,12 Triliun. Data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam investor di reksadana namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih minimnya peminat dalam reksadana.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kurang mendapatkan sosialisasi secara merata sehingga pada kenyataannya, masyarakat Indonesia masih lebih

memilih untuk menyimpan dananya di instrumen perbankan dalam bentuk tabungan dan deposito daripada di instrumen investasi dalam bentuk reksadana ataupun instrumen investasi dalam pasar modal lainnya, walaupun instrumen investasi di pasar modal menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi seperti saham, reksadana, dan obligasi dibandingkan instrumen investasi lainnya. Namun dibalik itu ada tingkat risiko yang harus diterima oleh investor, oleh karena tingkat risiko yang harus ditanggung di pasar modal lebih tinggi sehingga mereka harus berhati-hati dalam mengalokasikan dananya.

Reksadana dipilih sebagai penelitian ini karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah kelas menengah kebawah ditambah dengan pengetahuan akan investasi pasar modal masih sangat minim sehingga reksadana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat/investor, khususnya investor dengan modal kecil ataupun investor dengan waktu ataupun keahlian yang terbatas dalam menganalisis risiko atas investasi mereka. Oleh karena itu penelitian ini akan mengukur kinerja reksadana yang berjudul **“Analisis Perbedaan Kinerja Reksadana Konvensional dan Syariah menggunakan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen (Studi pada PT Mandiri Manajemen Investasi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, para investor mengalami kebingungan dalam menentukan investasi yang akan diambil karena kurangnya informasi atau data mengenai investasi serta tumbuhnya perkembangan pasar investasi seperti pasar modal dan pasar uang, khususnya dalam penelitian ini dalam investasi reksadana yang berada di pasar modal. Dengan penilaian kinerja reksadana ini maka diharapkan dapat membantu investor untuk dapat mempertimbangkan pemilihan reksadana yang tepat. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan maka pertanyaan yang diusulkan adalah sebagai berikut:

- Apakah terdapat perbedaan evaluasi kinerja reksadana antara reksadana konvensional dan syariah Indonesia dengan metode SHARPE , TREYNOR, dan JENSEN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk menganalisis dan menguji perbedaan evaluasi kinerja reksadana konvensional dan syariah Indonesia dengan metode SHARPE, TREYNOR, dan JENSEN.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan reksadana Konvensional ataupun reksadana Syariah yang ada di Indonesia dan memberikan solusi kepada investor dalam penanaman investasi bentuk reksadana, sehingga dapat menentukan proporsi diversifikasi portofolio reksadana secara tepat dan dapat memilih tipe reksadana sesuai yang investor inginkan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai referensi penelitian ilmiah tentang reksadana konvensional dan reksadana syariah Indonesia dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya terhadap evaluasi kinerja reksadana Indonesia, sehingga dapat mengembangkan evaluasi kinerja reksadana konvensional dan syariah.

3. Bagi Manajer Investasi

Sebagai acuan untuk memberikan penilaian evaluasi kinerja reksadana konvensional dan reksadana syariah dan dapat merekomendasikannya kepada investor yang berkepentingan sesuai dengan kebutuhan investor, baik dari sisi resiko yang diterima investor dan return yang akan diterima investor sehingga

manajer investasi dapat secara tepat dan akurat untuk mendiversifikasikan portofolio reksadana investor baik reksadana konvensional maupun reksadana syariah.

